

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM UPAYA MENCAPAI MAKRFATULLOH (TINJAUAN DARI AYAT-AYAT AL-QUR`AN)

Ali Mu`tafi¹

Dosen UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo
Mahasiswa Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Islam sebagai sebuah agama mengandung beberapa aspek, yang salah satu aspeknya adalah pendidikan. Betapa pentingnya pendidikan bagi Islam, tergambar dengan sangat jelas di dalam Alqur'an. Kata pendidikan di dalam Al-qur'an disebut berkali-kali dengan istilah yang berbeda, tetapi digunakan dalam konteks yang sama yaitu dalam proses pendidikan, pembelajaran atau pengajaran. al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (way of life) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan didalamnya. Didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.

Dalam al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai "Abid" dan "Khalifatulloh". Sehingga dalam menjalankan misi kehidupannya, manusia tidak salah arah, apalagi dalam lembaga pendidikan Islam harus benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikannya, adalah mencapai kecerdasan makrifatulloh, yaitu selalu mengemban nilai spritual, moral, intelektual, nilai profesional yang Islami. Atau dalam tataran praktis adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia

Kata Kunci : *Hakikat Pendidikan Islam, Makrifatulloh*

Abstract

Islam as a religion contains some aspects, which one aspect is education. The importance of education for Islam, illustrated very clearly in the Qur'an. Education word in the Qur'an is called many times with different terms, but used in the same context that is in the process of education, learning or teaching. Al- Qur'an is the word of God that is subsequently used as a guide to life (way of life) of the Muslims that there is no doubt in it. It includes the teachings of the principal (basic principles) concerning all aspects of human life that can be developed in accordance with the logic of each nation and whenever its time and attendance functionally solve the problems of humanity. In the Qur'an itself has signaled that the problems of education is very important, if the Qur'an studied more in depth, then we will find some basic principles of education, which in turn can we make inspiration to be developed in order to establish an appropriate Islamic education with the purpose of human creation as "Abid" and "Khalifatulloh". So that the mission kehidupannya, man is not wrong direction, especially in Islamic educational institutions should be strictly in accordance with the purpose of education, is reaching makrifatulloh intelligence, which always carry the value of spiritual, moral, intellectual, professional Islamic values. Or in the practical level is to make the man who is faithful and devoted to God, and morality

Keywords: *The nature of Islamic Education, Makrifatulloh*

¹ Dosen UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo dan Mahasiswa Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam penyiaran Islam. Pendidikan Islam merupakan mediator agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat difahami, dihayati dan diamalkan oleh umat disetiap aspek kehidupan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam upaya mengajak umat untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh setiap bangsa yang dilakukan sepanjang masa. Melalui pendidikan ini diusahakan oleh setiap bangsa tercapainya cita-cita yang diharapkan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan adalah suatu alat bagi terlaksananya cita-cita dan harapan. Selain sebagai alat, pendidikan juga sebagai salah satu cara untuk mengubah keadaan bangsa, yaitu untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik.

Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi fakta penentu keberhasilan suatu bangsa. Sebagaimana yang dapat diindikasikan oleh bangsa barat seperti Amerika dan Eropa yang menjadi tolak ukurnya adalah dengan pendidikan. Karena sangat jelas sekali bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hingga dapat menjadikan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas.

Dalam perkembangannya terjadi degradasi yang sangat tajam dalam kegiatan pendidikan Islam, seakan tidak dimaknai sebagai upaya-upaya pengembangan manusia seutuhnya yang memiliki potensi spritual, intelektual dan emosional. Terjadi reduksi makna yang berakibat penyempitan wilayah objek studinya. Pada akhirnya tercipta *output* pendidikan yang justru tidak Islami. Sehingga dalam persefektif dakwah Islamiyah, *output* dari pelaksanaan Pendidikan khususnya di Indonesia masih belum mencapai sasaran sebagai manusia yang seutuhnya. Yang diproyeksikan untuk selalu mengemban nilai spritual, moral, intelektual, nilai profesional yang Islami. Atau dalam tataran praktis adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

Oleh karenanya disinilah tugas dari sebuah pendidikan sebagai upaya pembentukan serta pengembangan sumber daya manusia agar dalam prosesnya nanti bisa terwujud sesuai apa yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan.

Dalam makalah ini menjelaskan hakikat pendidikan Islam terkait dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menuju kecerdasan makrifatulloh, tinjauan dari ayat-ayat al-Qur'an, Sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat terarah dengan baik.

B. PEMBAHASAN

Peradaban Islam adalah peradaban ilmu yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan masyarakatnya. Tidak ada agama selain Islam yang menjadikan aktivitas mencari ilmu sebagai suatu ibadah dan merupakan kewajiban bagi tiap-tiap individu. Ibn Khaldun mengatakan pendidikan haruslah diletakkan sebagai bagian integral dari peradaban karena peradaban sendiri adalah isi pendidikan. Namun, nilai ideal pendidikan Islam yang bersifat transenden dan integral, tidak memisahkan antara alam fisik dan alam metafisik, harus tersingkir akibat beberapa faktor eksternal maupun internal yang dialami oleh umat Islam.

1. Konsep Pendidikan Islam

Dalam persefektif sejarah, Rasulullah SAW menyebarluaskan Islam, juga memanfaatkan pendidikan, Beliau bertindak sebagai guru, sebagai karunia dari Allah SWT. Firman Allah dalam Al Qur'an Surah Ali Imran/3 ayat 164, yang artinya:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: "sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata".

Dalam waktu singkat masyarakat Islam ketika itu mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang tidak hanya terbatas pada pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama yang bersifat ukhrawi saja tetapi juga terapkan pada aspek kehidupan duniawi. Kejayaan Islam di masa Dinasti Abbasiyah, juga tidak terlepas dari Pendidikan Islam yang utuh dan komprehensif. "Pada masanya pemerintahan Bani Abbas telah memiliki ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Tidak hanya menyangkut persoalan ritual keagamaan, tetapi hampir seluruh sektor kehidupan". Pendidikan Islam ketika itu tidak mengenal pemisahan antara wahyu dan akal bahkan keduanya saling menyempurnakan. Sehingga Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai pendidikan akhlak. Namun pendidikan tersebut tidak mengabaikan tentang usaha dan rezeki seseorang dalam kehidupan dunia.²

Hasan Langgung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³

Inti dari Pendidikan Islam adalah usaha untuk mencari ketinggian spritual, moral, sosial dan intelektual. Dengan demikian pendidikan Islam akan mempunyai *output* yang ideal dan mempunyai orientasi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Pada dasarnya pendidikan Islam adalah upaya untuk mencapai kemajuan perkembangan bagi individu peserta didik. "Dalam Islam yang disebut kemajuan itu adalah mencakup kemajuan fisik material dan kemajuan mental spritual yang keduanya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat".⁴

Dari beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk manusia muslim yang mempunyai karakter kepribadian Islami. Memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman, dan bermakna bagi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Sehingga dapat terwujud manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dari makhluk lain (Q.S. al-Isra/17 ayat 70):

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Jika kelebihan potensi manusia tidak dikembangkan, akan fatal akibatnya sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surah At-Tiin/95 ayat 4 dan 5 yang berbunyi:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾﴾

Artinya: 4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, 5) kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruhut Tarbiyah wa Ta`lim, Saudi Arabia: Darul Ahya`k*, 1975, hlm. 157.

³ Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995, hlm. 94.

⁴ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003, hlm. 123.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang beriman, berpengetahuan dan berkecakupan dengan senantiasa memodifikasi diri agar sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya Pendidikan yang mengemban tugas ganda secara proporsional yang mampu mewujudkan kejayaan peradaban secara hakiki. Keimanan menjadi kendali bagi moral seseorang dalam aktivitas pemanfaatan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat meredam keinginan-keinginan jahat. Sebaliknya ia selalu mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan atau perbuatan-perbuatan bermanfaat.

Pendidikan Islam harus selalu mengemban misi yang memihak kepada kebaikan. Untuk itu corak yang diinginkan oleh pendidikan Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk manusia unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan.⁵ Ketiga keunggulan tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri secara bertingkat: keunggulan intelektual berfungsi mempertajam pemikiran, sehingga mampu menghasilkan ide-ide segar orisinal, mempercepat tumbuhnya kreativitas, dan mengejar kemajuan; keunggulan amal berfungsi mentransfer pengetahuan yang bermanfaat kepada orang lain agar kemanfaatan itu bisa berkembang terus menerus, menumbuhkan kesadaran untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi umat, dan berusaha keras untuk mengangkat derajat dan martabat mereka; sedangkan keunggulan moral berfungsi penjagaan dari tindakan-tindakan yang merugikan, tindakan yang merusak dan tindakan yang menyesatkan. Seharusnya ketiga hal tersebut bertumpu pada keimanan, sehingga terselamatkan dari segala pengaruh yang menyesatkan.⁶

2. Hakikat Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam

a) Hakikat Manusia

Sebelum membahas tentang hakikat manusia, terlebih dahulu dikemukakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar filosofis dalam pandangan pendidikan Islam. Sebab dalam pandangan ini yang nantinya akan dikembangkan di dalam filsafat pendidikan manusia dengan sumber potensi yang dimiliki oleh manusia. al-Syaibany dalam hal ini menyebutkan delapan prinsip,⁷ yaitu:

- 1) Manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam ini. Allah telah membekalinya dengan keistimewaan-keistimewaan yang berhak mengungguli makhluk lain;
- 2) Kemuliaan manusia atas makhluk lain adalah karena manusia diangkat sebagai khalifah (wakil) Allah yang bertugas memakmurkan bumi atas dasar ketakwaan;
- 3) Manusia adalah makhluk berfikir yang menggunakan bahasa sebagai media;
- 4) Manusia adalah makhluk tiga dimensi seperti segi tiga sama kaki, yang terdiri dari tubuh, akal, dan ruh;
- 5) Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan;
- 6) Manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan;
- 7) Manusia sebagai individu berbeda dengan manusia lainnya, karena pengaruh faktor keturunan dan lingkungan;
- 8) Manusia mempunyai sifat luwes dan selalu berubah melalui proses pendidikan.

Dengan berpegang kepada delapan prinsip ini, kiranya mudah untuk dapat mengetahui hakikat manusia yang sebenarnya. Tentunya mencakup pembahasan tentang tujuan hidup, kedudukan, dan tugas manusia. Semuanya berkaitan dengan pemikiran ontologis tentang manusia. Oleh karenanya senantiasa tidak dapat dilepaskan dalam pandangan Islam.

b) Tujuan Hidup Manusia

Untuk apa sebenarnya manusia hidup? inilah sebuah pertanyaan yang mempersoalkan tujuan hidup manusia. Sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam al-Qur`an surat al-Dzariyat/51 ayat 56, yaitu:

⁵ Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, hlm. 195.

⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm. 246.

⁷ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, Hlm. 103-161. Bandingkan dengan Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Hlm. 53-55.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Bahwa Allah menciptakan Manusia dan Jin kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah (pengabdian) dalam hal ini tidak dimaksudkan dalam pengertiannya yang sempit, tetapi dalam pengertiannya yang luas,⁸ yaitu nama bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah, baik berupa perkataan dan perbuatan. Pendeknya, tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah dalam segala tingkah laku. Tujuan ini pula pada gilirannya nanti akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pada dasarnya tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Manusia yang seperti apa nantinya dapat dibentuk tergantung kepada tujuan hidup yang hendak dicapai oleh seorang muslim.⁹

c) Kedudukan Manusia

Kedudukan manusia dalam pandangan al-Qur'an adalah Khalifah Allah di bumi. Sebagai mana yang terkandung di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2 ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*

Dan dalam surat an-Nuur/24 ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ﴿٥٥﴾ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik”*

Kata *khalifah* di dalam al-Qur'an disebutkan sepuluh kali. Antara lain dengan kata-kata: *mereka yang datang kemudian sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih, dan pengganti.*¹⁰ Namun demikian pengertian khalifah dalam hal kedudukan adalah *Pengganti*.

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995, Hlm. 4.

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam...*, Hlm. 370, dan M. Natsir, *Kapita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, Hlm. 82.

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996, Hlm. 353.

Jadi, khalifah Allah berarti "pengganti Allah".¹¹ pengertian ini menurut Dawam Rahardja mempunyai tiga makna, *pertama*, khalifah Allah adalah Adam, dan juga sebagai simbol manusia, maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah khalifah. *Kedua*, khalifah Allah itu adalah suatu generasi penerus atau pengganti, yaitu kedudukan khalifah diemban secara kolektif oleh suatu generasi, *ketiga*, khalifah Allah itu adalah kepala negara atau kepala pemerintah.¹² dari ketiga makna tersebut kiranya dapat mendukung untuk dapat diterapkan dalam hal posisi manusia sebagai khalifah Allah.

Sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, menurut Hasan Langgulung,¹³ manusia mempunyai beberapa sifat karakteristik, antara lain:

- 1) Sejak awal penciptaannya, manusia adalah baik secara fitrah. Ia tidak mewarisi dosa Adam meninggalkan syurga;
- 2) Interaksi antara badan dan ruh menghasilkan *khalifah*. Karakteristik ini yang dapat membedakan dengan makhluk yang lainnya;
- 3) Manusia selaku *khalifah* memiliki kebebasan berkehendak (*free will*) suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri;
- 4) Manusia dibekali aqal yang dengan aqal itu manusia membuat pilihan antara yang benar dan yang salah.

d) Tugas dan Fungsi Manusia dalam Kehidupan

1) Manusia sebagai hamba Allah (*Abdullah*)

Manusia selaku hamba Allah selalu tunduk kepada-Nya. Maksud diciptakannya manusia adalah sebagai hamba Allah. Sebagai seorang hamba, manusia diwajibkan beribadah kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Dalam arti selalu tunduk dan taat perintah-Nya, guna mengesakan dan mengenal-Nya sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Ibadah secara harfiyah adalah rasa tunduk (*taat*) melakukan pengabdian (*tanassuk*) merendahkan diri (*khudlu*) menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikhanah*. Sebagaimana yang digambarkan oleh Muhammad Abduh, menginterpretasikan kata "*na`budu*" yang terdapat di dalam surat al-Fatihah, adalah sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna. Selanjutnya Abduh menegaskan bahwa ibadah pada hakikatnya adalah sikap tunduk semata-mata untuk mengagungkan dzat yang disembahnya, tanpa mengetahui dari mana sumbernya dan kepercayaan terdapat didalamnya tidak dapat dijangkau pemahaman dan hakikatnya. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ibadah bukan berarti seseorang yang sangat rindu mengagungkan dan mematuhi kekasihnya, sehingga kemauan dirinya menyatu dengan kehendaknya.¹⁴ Tidak berbeda juga pendapat yang disampaikan oleh Ibn Taimiyah yang memformulasikan nilai ibadah dengan segala usaha yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Abu A`la al-Maududi, menyatakan bahwa ibadah dari akar kata `abd yang artinya "pelayan" atau "budak". Jadi hakikatnya ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Sedangkan dalam arti terminologinya adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Dari mulai *aqilbaligh* hingga sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan, serta penghargaan terhadap Allah.¹⁵

Ibadah dalam hal ini terdapat dua pengertian yaitu pengertian khusus (*Khos*) dan pengertian umum (*`aam*). Dalam pengertian khusus ibadah adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhan yang tata caranya telah diatur secara terperinci

¹¹ Berkenaan pertanyaan siapa pengganti siapa, Langgulung mengemukakan tiga pendapat, *pertama*, manusia sebagai makhluk menggantikan makhluk yang lainnya, *kedua*, manusia menggantikan manusia lain, *ketiga*, manusia adalah pengganti Allah di muka bumi ini. Sehingga manusia bertindak sesuai dengan perintah. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, Hlm. 75.

¹² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur`an...*, Jakarta: Paramadina, 1996, Hlm. 357.

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, Hlm. 34-35.

¹⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Ibadah Fil Islam*, Bangil: Pustaka Abdul Muis, 1981, Hlm. 35-38.

¹⁵ Abu A`la al-Maududi, *Fundamental Of Islam*, Terj. Achsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984. Hlm. 107-113.

di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, sedangkan ibadah dalam artian umum adalah aktifitas yang titik tolaknya ikhlas dan ditunjukkan untuk mencapai ridho Allah berupa amal shalih.¹⁶

Letak esensi Islamnya adalah terciptanya muslim sejati dengan keikhlasan beribadah kepada Allah. Dengan jaminan mendapatkan keadilan, kemakmuran, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan hidup tanpa batas ruang dan waktu.¹⁷ Sedangkan ibadah dilihat dari segi sasarannya dapat diklasifikasikan atas tiga macam, yaitu, ibadah person, ibadah antar person dan ibadah sosial.

2) Manusia Sebagai Khalifatullah

Kehidupan manusia di dunia adalah sebagai wakil Allah (QS.2:30), (QS.38:26), sebagai pengganti dan penerus person (*species*) yang mendahuluinya. Sebagaimana termaktub di dalam al-Qur`an surat al-A`raaf/7 ayat 169:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَن لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأَخْرَءُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: "Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?"

Kemudian manusia sebagai pewaris-pewaris di muka bumi. Sebagaimana termaktub di dalam al-Qur`an yang Artinya: "Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi,¹⁸ apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)".

Disamping itu manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi dan gunung, yang semuanya enggan menerimanya, yang terkandung di dalam al-Qur`an surat al-Ahزاب/33 ayat 72: yang Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Penciptaan manusia sebagai makhluk tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi khalifah. Secara harfiah khalifah berarti yang mengikuti dari belakang. Jadi khalifah adalah wakil atau pengganti di bumi dengan tugas menjalankan mandat dari Allah, membangun dunia sebaik-baiknya (QS.2:30) dan surat al-An`am/6 ayat 165, yang Artinya:

"Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

¹⁶ Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, Yogyakarta: Erlangga, 1990, Hlm. 60.

¹⁷ Rohadi Abdul fatah, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Jakarta: Reneka Cipta, 1990, Hlm. 35.

¹⁸ Yang dimaksud dengan menjadikan manusia sebagai khalifah ialah menjadikan manusia berkuasa di bumi.

Sebagai khalifah juga manusia akan dimintakan pertanggungjawaban atas tugasnya dalam menjalankan mandat Allah, disinyalir di dalam al-Qur`an surat Yunus/10 ayat 14, yang artinya: "Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat".

Adapun mandat-mandat yang dimaksud adalah:

- a) Patuh dan tunduk sepenuhnya pada titah Allah, serta menjauhi larangannya;
- b) Bertanggungjawab atas kenyataan dan kehidupan di dunia sebagai pengemban amanah Allah;
- c) Berbekal diri dengan ilmu pengetahuan, hidayah agama, dan kitab suci;
- d) Membentuk masyarakat Islam yang ideal yang disebut dengan "*Ummah*" yaitu suatu masyarakat yang sejumlah perseorangannya mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama; Tujuan tersebut adalah menghimpun diri secara harmonis dengan maksud bergerak maju ke arah tujuan yang sama.¹⁹ serta membentuk manusia "*theomorphis*" yaitu pribadinya terhadap ruh Allah yang telah menaklukkan belahan dirinya yang berkaitan dengan iblis, sehingga ia bebas dari rasa bimbang;²⁰
- e) Menerjemahkan segala sifat-sifat Allah, pada perilaku kehidupan sehari-hari dalam batas-batas kemanusiaannya (kemampuan manusia) atau melaksanakan sunnah-sunnah yang diridhai-Nya terhadap alam semesta;
- f) Mengembangkan fitrahnya sebagai khalifatullah yang mempunyai kehendak komitmen dengan tiga dimensi yaitu kesadaran, kemerdekaan, kreativitas, ketiganya itu ditopang oleh ciri idealnya yaitu kebenaran pengetahuan, akhlak kebajikan, keindahan (*estetika*);
- g) Menjadi penguasa untuk mengatur bumi dengan upaya memakmurkan dan mengelola negara untuk kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang dijanjikan kepada seluruh masyarakat yang beriman bukan kepada seseorang atau suatu kelas tertentu;²¹
- h) Mengambil bumi dan isinya sebagai alat untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam semua aspek kehidupan, serta dalam rangka mengabdikan kepada Allah;
- i) Membentuk suasana aman, tentram, dan damai dibawah naungan ridha Allah. Sebagaimana yang digambarkan negeri "*saba*" yang dijadikan negeri yang "*baladatul toyyibatun warobbun ghafur*" untuk menjadi negeri yang seperti negeri saba, diperlakukan asas ukhuwah islamiyah (QS.49:10), *silaturahmi* (QS.3:110), *ta`awun* (tolong menolong) (QS.24:22), *rauf* (kasih sayang) dan ramah tamah (QS.48:29), sabar/menahan diri (QS.3:15-17), *tasammuh* /toleransi (QS.109:6) *musawah*/persamaan (QS.49:14) adil (QS.5:8) kreatif (QS.18:7) dan dinamis (QS.94:7-8).

Lebih jauh lagi tugas manusia sebagai khalifatullah adalah menjadi seniman yang islami, yaitu seniman yang terciptakan dalam rangka mengabdikan karena Allah. Sebagaimana yang digambarkan oleh Iqbal:

*Kau ciptakan malam, dan aku ciptakan pelita
Kau ciptakan tanah liat, dan aku membuat piala
Kau menciptakan sahara, gunung, dan belantara
Aku juga membuat kebun anggur, taman-taman, dan padang tanaman
Akulah yang telah mengubah batu menjadi cermin
Akulah yang telah mengubah racun menjadi obat penawar.*

3. Hakikat pendidikan Islam

a) Definisi Pendidikan Islam

Dalam pembahasan ini sebagai upaya rekonstruksi terhadap pola dan sistem pendidikan Islam yang telah berlangsung. Upaya ini berpijak pada tiga kerangka yaitu, hakikat manusia dan segala aspeknya, teori tentang pengetahuan pendidikan Islam, dan sisten nilai pendidikan Islam. Dengan

¹⁹ Ali Syari`ati, *Sisiologi Islam*, Yogyakarta: Ananda, 1982, Hlm. 159.

²⁰ Ibid..., Hlm. 165.

²¹ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Terj. Ali Audah, Dkk, Jakarta: Tintamasi, 1966, Hlm. 16.

pendekatan dari segi filosofis, dengan harapan dapat menemukan format yang cocok dan mempunyai karakteristik yang islami sehingga pendidikan Islam benar-benar dapat ditempatkan sebagaimana mestinya.

Sebelum mengetahui hakikat pendidikan Islam, ada baiknya mengetahui dahulu tentang Islam itu sendiri kaitannya dalam pendidikan. Tidak menafikkan bahwa hati kecil kita mengatakan, pasti agama yang paling di Ridhoi atau diakui disisi-Nya hanyalah Islam. Apalagi hal ini sudah terdapat penegasan dari Allah sendiri di dalam al-Qur'an. Dengan segala kelemahan yang terdapat pada manusia sehingga kita mengenal Islam lebih jauh, hal ini tidak terlepas dari pendidikan. Oleh sebab itu hubungan antara pendidikan dan Islam sangat erat kaitannya. Maksudnya adalah beragama Islam adalah tujuannya sedangkan pendidikan adalah sebagai alatnya.

Di dalam Islam setidaknya terdapat istilah yang digunakan untuk pendidikan. Yaitu, *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*, *ar-Riyadhoh*.²² Yang mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Walaupun terdapat term-term yang mempunyai kesamaan maknanya.

Formulasi dari hakikat pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan begitu saja dari ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena merupakan sumber yang otentik dalam penggalian khasanah keilmuan apapun.

b) Tinjauan Etimologi

Dalam leksiologi al-Qur'an tidak ditemukan istilah *al-Tarbiyah*, tetapi terdapat istilah yang senada dengannya yaitu *ar-Robb*, *Robbayani*, *Nurobbi*, *Ribbiyun*, *Robbani*. Sebaliknya di dalam hadis Nabi digunakan istilah *Robbani*. Yang kesemuanya mempunyai konteks makna yang berbeda-beda.

Apabila *al-Tarbiyah* diidentikkan dengan *ar-Rabb*, para ahli mendefinisikan sebagai berikut:

- 1) Ustadz Karim al-Bastani, Dkk, mengartikan *ar-Rabb*, dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah;²³
- 2) Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, memperbaiki arti *ar-Rabb* dengan pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, yang maha mengatur, yang maha menambah, dan yang maha menunaikan;²⁴
- 3) Fahrur Razi, berpendapat bahwa *ar-Rabb*, merupakan fonem yang se-akar dengan *al-Tarbiyah*, yang mempunyai makna *at-Tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan);²⁵
- 4) Al-Jauhari memberikan makna *al-Tarbiyah*, *Robban*, dan *Robba*, dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.²⁶

Dari banyaknya istilah pendidikan Islam dalam konteks al-Qur'an antara lain, *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*, *ar-Riyadhoh*, Yang paling berkembang dan populer secara umum adalah istilah *Tarbiyah*. Sedangkan istilah Istilah *Ta'lim*, *Ta'dib*, *ar-Riyadhoh* jarang sekali digunakan.²⁷

Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb* walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestariannya atau eksistensinya.²⁸ apabila istilah *Tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk madli-nya *Rabbayani* sebagaimana yang tertera dalam surat al-Isra/17 ayat 24:

وَآخِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

²² Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, Hlm. 127.

²³ Karim al-Bastani, Dkk, *al-Munzil Fi Lughah Wa A'lam*, Beirut: Darul Masyriq, XXVI/1875, Hlm. 243-244.

²⁴ Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Cairo: Barus Sya'bi, Juz 1, Hlm. 120.

²⁵ Fahrur Razi, *Tafsir Fahrur Razi*, Teheran: Darul Kuthubil Ilmiah, Juz XXI, Hlm. 151.

²⁶ Syekh Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* Bandung: Mizan, 1998, Hlm. 66.

²⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Hlm. 25.

²⁸ *Ibid...*, hlm. 26.

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Dan bentuk mudhori-nya *Murabbi* dalam surat as-Syu`ara: 18 yang berbunyi:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: "Firaun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".

Al-Tarbiyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.²⁹ hanya saja dalam konteks kalimat dalam surat al-Isra, lebih luas mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surat as-Syu`ara hanya mencakup aspek jasmani.

Fahrur Razi berpendapat bahwa term *Robbayani* tidak hanya pengajaran bersifat ucapan (kognitif), tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku (afektif).³⁰ Sayyid Quthub menafsirkan fenomena *Robbaniyah* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.³¹ selanjutnya terdapat juga di dalam QS. Al-Imran/3 ayat 79 dan 149 disebutkan istilah *Robbaniyyin*, dan *Ribbiyyun* diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketaqwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur.³²

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaannya. Kandungan yang terdapat pada term *al-Tarbiyah* mengandung empat unsur pendekatan, yaitu, (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh), (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.³³

c) Tinjauan Terminologis

Para ahli memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna *al-Tarbiyah* antara lain:

1. Muhammad Jamaluddin al-Qosimi, mendefinisikan *al-Tarbiyah*, " *hiya tablighusy sya`i ila kamalihi, syaian fa syaian* " yaitu proses penyampaian sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.³⁴ sebaliknya al-Asfaghani, mendefinisikan "*hiya insya` asy-syai` halan fa halan ila hadith taman*" yaitu proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setapak demi setapak sampai pada batas kesempurnaan;³⁵
2. Ismail Haqi al-Barusawi memberikan arti *al-Tarbiyah* dengan proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani, dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syari`ah, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita;³⁶
3. Musthafa al-Maraghi memberikan arti *al-Tarbiyah* dengan dua bagian, yaitu: 1) *Tarbiyah kholqiyyah*, pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk. 2)

²⁹ Syeikh Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* Bandung: Mizan, 1998, Hlm. 129.

³⁰ Fahrur Razi, *Tafsir Fahrur Razi*, ..., Hlm. 129.

³¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dlalilil Qur`an*, Bairut: Ahyal, Juz XV, Hlm. 15.

³² Makna "robbanidan ribbiyyun" tidak hanya berarti pendeta. Tetapi dalam konteks kalimat tersebut lebih tepat diartikan dengan orang-orang yang mempunyai sikap-sikap pribadi, yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami dan mentaati-Nya. Hal tersebut mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. Oleh karenanya ada korelasi antara taqwa, akhlak, dan pribadi luhur. Dengan kata lain orang yang telah sempurna ilmu serta taqwa kepada Allah. (lihat Nurkholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*) Jakarta: 1992, Hlm. 45.

³³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode*, Hlm. 32, sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Hlm. 38.

³⁴ Muhammad Jamaluddin al-Qosim, *Tafsir Mahasin at-Ta`wil*, Kairo: Darul Ahya, Juz I, Hlm. 8. dan Abu Suud bin Muhammad `imadi al-Hanafi, *Tafsir Abu Su`ud Riyad*, Maktabah Riyad, Juz I, Hlm. 19.

³⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulul Tarbiyah al-Islam wa asalibuha*, Bairut: Dar al-Fikr, 1979, Hlm. 13.

³⁶ Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Buhul Bayan*, Bairut: Dar Fikr, Juz I, Hlm. 13.

Tarbiyah Diniyah Tahdzibiyah, pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa;³⁷

4. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, men-takrif-kan *al-tarbiyah* sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkopetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan terampil berkreativitas.³⁸

Sedangkan apabila pendidikan konteks Islam yang diidentikkan *term Al-Ta`lim*, dengan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Muhammad Rasyid Ridha mentakrifkan *al-Ta`lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³⁹
2. Syed Muhammad Naquib al-Attas, memberikan makna *at-ta`lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun apabila *at-Ta`lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta`lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu sebuah sistem.⁴⁰ Dalam pandangan an-Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara *al-Ta`lim* dengan *al-Tarbiyah*, yaitu ruang lingkup *al-Ta`lim* lebih universal dari pada ruang lingkup *al-Tarbiyah*. Hal ini karena *al-Tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada segi kondisi eksistensial.
3. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, memberikan pengertian *al-Ta`lim* berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, beliau menyatakan bahwa *al-Ta`lim* lebih khusus dibandingkan dengan *al-Tarbiyah*, karena *al-Ta`lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-Tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek pendidikan. *Al-ta`lim* merupakan bagian kecil dari *al-Tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif, sebaliknya *al-tarbiyah* tidak hanya mengacu pada domain kognitif, tetapi juga domain afektif, dan psikomotorik.

Adapun pengertian *at-Ta`dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu dari tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud keberadaannya.⁴¹ pengertian ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi "*adabbani Robbi faahsana ta`diibi*" yang artinya, *tuhanku telah mendidiku, sehingga menjadi baik pendidikanku*.

Sebaliknya term *al-Riyadloh* hanya khusus dipakai oleh imam al-Ghazali dengan istilah "*riyadhotussibyan*" artinya pelatihan terhadap individu pada fase kanak-kanak.⁴² Imam al-Ghazali dalam mendidik anak lebih menekankan sifat afektif dan psikomotorik, bila dibandingkan dengan aspek kognitif. Hal itu karena apabila pada waktu masa kanak-kanak telah di didik berbuat yang positif, maka pada usia dewasa pun lebih mudah untuk membentuk kepribadian yang shaleh. Dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya.

d) Hakikat Pendidikan Islam

Dari beberapa ragam definisi tentang *al-Tarbiyah*, *al-Ta`lim*, *al-Ta`dib*, dan *al-Riyadloh*, para ahli pendidikan Islam mencoba memformulasikan kaitannya tentang hakikat pendidikan Islam, sebagaimana dalam ulasan berikut ini:

- 1) Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh), menyatakan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah "pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam"

³⁷ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Darul Fikr, Juz I, Hlm. 30.

³⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruhut Tarbiyah wa Ta`lim, Saudi Arabia: darul Ahya`k, Hlm. 7.*

³⁹ Muhammad Rasyid ridha, *Tafsir al-Manar, Mesir: Darul Manar, IV/1373, Juz I, Hlm. 262.*

⁴⁰ Syeikh Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* Bandung: Mizan, 1998, Hlm. 5.

⁴¹ Syeikh Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* Bandung: Mizan, 1998.

⁴² Karim al-Bastani, Dkk, *al-Munjil Fi Lughah Wa A`lam*, Beirut: Darul Masyriq, XXVI/1875, Hlm.287.

- 2) Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan islam dengan "proses mengubah tingkah laku individu bagi kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."⁴³
- 3) Muhammad Fadil al-Jamaly, memberikan arti pendidikan Islam dengan "upaya mengembangkan mendorong serta mengajak mausia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan,"⁴⁴
- 4) Abdurrahman Mas'ud, Pemikiran pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai *Sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia akhirat, atau keimbangan materi dan *religious-spiritual*. Salah satu ajaran dasar Nabi adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan *mau'idhah hasanah*, *Wisdom* atau hikmah dan *Excellent argumentation* (*Wajadilhum billati hia ahsan*: Qur'an, 16:125).⁴⁵
- 5) Muhammad Javed as-Sahlani dalam bukunya "*al-Tarbiyah wa-at-ta'lim al-qur`nul karim*", mengartikan pendidikan sebagai "proses pendekatan diri manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya"

Dari definisi itu mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam yaitu,

- 1) Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia mencapai tingkat keimanan dan berilmu (QS.58:11), yang disertai dengan amal yang saleh (QS.67:2)
- 2) Sebagai model, maka Rasulullah sebagai *uswatun khasanah* (QS.33:21) yang dijamin Allah memiliki akhlaq mulia (QS.68 :4)
- 3) Pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS 91 :7-8)

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh beberapa pakar ahli di atas, penulis mencoba menawarkan suatu bentuk rumusan pendidikan Islam sebagai rekonstruksi terhadap pengertian-pengertian di atas. Pengertian yang penulis maksud berpijak pada kerangka dasar filsafat pendidikan Islam dan juga diambil dari tinjauan etimologi maupun terminologi "pendidikan" dalam konteks Islam.⁴⁶

Adapun pengertian pendidikan Islam adalah proses tranformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.

Pengertian tersebut mempunyai enam prinsip pendidikan Islam yaitu:

- 1) proses tranformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang dan istiqamah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan dilakukan secara terencana, sistematis, terstruktur, dengan menggunakan pola dan sistem tertentu;
- 2) Ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan dan pengamalan ilmu pengetahuan;
- 3) Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai Ilahiah dan nilai-nilai insaniah. Nilai Ilahi bersumber pada dua aspek, yaitu nilai yang bersumber pada sifat-sifat Allah, dan bersumber pada hukum-hukum Allah;
- 4) Pada diri peserta didik, maksudnya adalah pendidikan ini diberikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi ruhani;
- 5) Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah manusia

⁴³ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Hlm. 399.

⁴⁴ Muhammad Fadil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-qur`an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, Hlm. 3.

⁴⁵ Isma'il SM., Nurul Huda, Abdul Kholiq, (edit.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Belajar, Bekerja Sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Cet. I, 2001, hlm. 07

⁴⁶ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengan Arus Perubahan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, Hlm. 57.

- 6) Guna mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek. Dengan terbentuknya menjadi insan kamil yaitu manusia yang dapat menyeimbangkan kebutuhan hidup jasmani, rohani, struktur kehidupan dunia akhirat. Penyeimbangan fungsi manusia sebagai khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan *hablum minallah, hablum minannas*.

C. KESIMPULAN

Dari pemaparan makalah di atas terkait dengan hakikat pendidikan Islam dalam pencapaian makrifatulloh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. proses tranformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang dan istiqamah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan dilakukan secara terencana, sistematis, terstruktur, dengan menggunakan pola dan sistem tertentu;
2. Ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan dan pengamalan ilmu pengetahuan;
3. Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai Ilahiah dan nilai-nilai insaniah. Nilai Ilahi bersumber pada dua aspek, yaitu nilai yang bersumber pada sifat-sifat Allah, dan bersumber pada hukum-hukum Allah;
4. Pada diri peserta didik, maksudnya adalah pendidikan ini diberikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi ruhani;
5. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah manusia;
6. Guna mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek. Dengan terbentuknya menjadi insan kamil yaitu manusia yang dapat menyeimbangkan kebutuhan hidup jasmani, rohani, struktur kehidupan dunia akhirat. Penyeimbangan fungsi manusia sebagai khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan *hablum minallah, hablum minannas*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulul Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*, Bairut: Dar al-Fikr, 1979.
- Abu A`la al-Maududi, *Fundamental Of Islam*, Terj. Achsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Abu Suud bin Muhammad `Imadi al-Hanafi, *Tafsir Abu Su`ud Riyad*, Maktabah Riyad, Juz I.
- Ali Syari`ati, *Sosiologi Islam*, Yogyakarta: Ananda, 1982.
- Fahrur Razi, *Tafsir Fahrur Razi*, Teheran: Darul Kuthubil Ilmiah, Juz XXI.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.
- Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmadal-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Cairo: Barus Sya`bi, Juz 1.
- Isma`il SM., Nurul Huda, Abdul Kholiq, (edit), *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Belajar, Bekerja Sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Cet.I, 2001.
- Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Buhul Bayan*, Bairut: Dar Fikr, Juz I.
- Karim al-Bastani, Dkk, *al-Munjl Fi Lughah Wa A`lam*, Beirut: Darul Masyriq, XXVI/1875.
- Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakujah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur`an*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruhut Tarbiyah wa Ta`lim, Saudi Arabia: Darul Ahya`k, t.t.*
- Muhammad Fadil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-qur`an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- M. Natsir, *Kapita Selektu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Terj. Ali Audah, dkk, Jakarta: Tintamasi, 1966.
- Muhammad Jamaluddin al-Qosim, *Tafsir Mahasin at-Ta`wil*, Kairo: Darul Ahya, Juz I.
- Muhammad Rasyid ridha, *Tafsir al-Manar, Mesir: Darul Manar, IV/1373, Juz I.*
- Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, Yogyakarta: Erlangga, 1990.
- Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Darul Fikr, Juz I.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Nurkholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*) Jakarta: 1992.
- Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengan Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rohadi Abdul fatah, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Jakarta: Reneka Cipta, 1990.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dilalil Qur`an*, Bairut: Ahyal, Juz XV.
- Syeikh Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* Bandung: Mizan, 1998.
- Yusuf al-Qardhawi, *Ibadah Fil Islam*, Bangil: Pustaka Abdul Muis, 1981.